



# STRATEGI KOMUNIKASI DEBAT DALAM DAKWAH: STUDI POLA RESPONS TERHADAP *ABUSIVE AD HOMINEM ATTACKS*

**Hendra Bagus Yulianto**

STID Al-Hadid, Surabaya

[hendraby@stidalhadid.ac.id](mailto:hendraby@stidalhadid.ac.id)

**Abstrak:** Metode debat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam komunikasi dakwah. Persoalannya, tidak jarang para pihak yang berdebat menggunakan *ad hominem* sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk menyerang pihak lawan salah satunya yaitu: *argumentum ad hominem*. Diantara jenis *ad hominem* sebagai strategi komunikasi ada bentuk yang lebih spesifik yaitu *abusive ad hominem attack*. Serangan *ad hominem* yang kasar akan berdampak negatif terhadap pihak yang berargumen serta kualitas dari debat itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam merespons serangan tersebut secara tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola respons yang dikembangkan oleh Hamza Tzortzis dalam merespons serangan *abusive ad hominem* dari Prof. Lawrence Krauss. Untuk meneliti, menganalisis dan mendeskripsikan pola respons menggunakan metode kualitatif dengan model analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil kajian, pola respons Hamza meliputi: mengabaikan hal yang dianggap sebagai suatu kekeliruan [*ignores the (assumed) fallacy*], melakukan serangan balik atau *derailment (counter fallacy)* dan meminta pihak yang melakukan kekeliruan untuk merevisi atau memperbaiki pernyataan yang dipandang keliru (*revise 'fallacy' x*).

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi Debat; Dakwah; *Abusive ad Hominem attack*; Hamza Tzortzis

**Abstract:** **DEBATE COMMUNICATION STRATEGY IN DA'WAH: A STUDY OF RESPONSE PATTERNS TO ABUSIVE AD HOMINEM ATTACKS.** The debate method can be used as an alternative method for da'wah communication. The problem is, it is not uncommon for debating parties to use *ad hominem* as part of a communication strategy to attack the opposing party, one of which is: *argumentum ad hominem*. Among the types of *ad hominem* as a communication strategy, there is a more specific form, namely *abusive ad hominem attacks*. *Abusive ad hominem attacks* will have a negative impact on the parties arguing as well as the quality of the debate itself. This requires the ability to respond to these attacks appropriately. The aim of this research is to describe the response pattern developed by Hamza Tzortzis in response to *abusive ad hominem attacks* from Prof. Lawrence Krauss. To research, analyze and describe response patterns using qualitative methods with a content analysis model. Based on the results of the study, Hamza's response pattern includes: ignoring things that are considered to be a mistake [*assumed*] fallacy], counterattacking or *derailment (counter fallacy)* and asking the party who made the mistake to revise or correct the statement that is deemed wrong (*revise*). 'fallacy' x').

**Keywords:** Debate Communication Strategy; Da'wah; *Abusive ad Hominem attack*; Hamza Tzortzis

## Pendahuluan

Ketrampilan berbicara menjadi salah satu faktor strategis dalam kegiatan dakwah khususnya pada *da'wah bil lisan* yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui komunikasi verbal. Dakwah, sebagaimana kegiatan komunikasi, mengandaikan tujuan akhir dimana penerima pesan, *mad'u*, dapat mengerti dan memahami pesan sehingga terdorong untuk mengubah sikap dan melakukan tindakan tertentu, sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang disampaikan pemberi pesan, dai. Tidak hanya mempertimbangkan aspek tujuan, dai sedianya mempertimbangkan prinsip komunikasi efektif yaitu *respect* (menghormati), *empathy* (*empati*), *audible* (dapat didengar), *clarity* (jelas), *humble* (rendah hati) atau disingkat REACH.<sup>1</sup> Melalui komunikasi efektif pesan-pesan dakwah dapat dimengerti, dipahami dan diinternalisasikan sehingga tujuan dakwah dapat terealisasi.

Ada beragam ketrampilan berbicara yang dapat dikembangkan oleh dai sebagai pemberi pesan. Salah satu bentuk ketrampilan berbicara adalah kemampuan dalam berdebat. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negative<sup>2</sup>. Definisi yang lain mengatakan bahwa debat sebagai proses saling bertukar pendapat untuk membahas suatu isu dengan masing-masing

pihak yang berdebat memberi alasan, bila perlu ditambah dengan informasi, bukti, dan data untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Kedua belah pihak saling menerima atau menolak mosi dengan menyatakan argumen yang baik dan kuat untuk mempertahankan pendapatnya.<sup>3</sup> Dengan demikian debat adalah salah satu bentuk keterampilan berbicara yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran sekaligus mengadu argumentasi agar argumentasi yang disampaikan mampu memengaruhi orang lain bahwa argumentasi tersebut yang paling benar.

Dalam kanzah keilmuan islam istilah debat ini dikaitkan dengan istilah "*jadala*" dan "*mujadalah*" sebagai perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Sehingga orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>4</sup>

*Mujadalah* atau perdebatan sebagai metode dakwah dapat dipahami sebagai metode komunikasi dalam bertukar pendapat yang dilakukan sedikitnya oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar pihak-pihak yang terlibat dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat

<sup>1</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). h. 48

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2013). h. 92.

<sup>3</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*.

(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015). h. 227.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet.IV). h. 553.

keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>5</sup> Secara sederhana, komunikasi debat dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi dakwah dengan menggunakan metode debat yang didasarkan pada nilai etika Islam diantaranya berorientasi kepada penyampaian kebenaran dengan mempertimbangkan prinsip komunikasi efektif.

Secara umum, tujuan dari komunikasi debat diantaranya: (1) mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan, (2) berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan, (3) mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, dalam komunikasi debat, termasuk dalam komunikasi debat dakwah, argumentasi adalah unsur kunci yang tidak bisa dilepaskan. Argumentasi sebagaimana didefinisikan Toulmin adalah segala aktivitas membuat claim, mendukung claim ataupun menantang claim, dengan jalan mengajukan alasan, mengkritik alasan, melawan kritik yang berhubungan dengan claim, dan seterusnya.<sup>7</sup> Tidak semua argumentasi yang diproduksi dapat dikategorikan sebagai suatu kebenaran hal ini dikarenakan

argumentasi harus mengikuti kaidah-kaidah penalaran dan pembuktian. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang para pihak yang berdebat memproduksi penalaran yang salah atau keliru yang dikenal dengan *logical fallacy*. Ada beragam *logical fallacy* namun secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga bagian: kekeliruan formal dan informal, kekeliruan *slippery slop*, serta kekeliruan relevansi (*fallacies of relevance*). Salah satu bentuk kekeliruan relevansi adalah *ad hominem*.<sup>8</sup> *Ad hominem* atau *argumentum ad hominem* secara umum adalah dipahami sebagai argumen yang ditujukan kepada orang itu (lawan), atau suatu serangan terhadap karakter pribadi dari pihak lawan debat. Penggunaan *ad hominem* sebagai strategi komunikasi debat diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanisius Kami & Antonius Nesi yang menelaah wujud argumen *ad hominem* sebagai strategi komunikasi para advokat dalam program Kontroversi Metro TV.<sup>9</sup>

Tidak jarang para pihak yang berdebat menggunakan *ad hominem* sebagai bagian dari strategi komunikasi yaitu: *argumentum ad hominem*. Diantara jenis *ad hominem* sebagai strategi komunikasi ada bentuk yang lebih spesifik yaitu *abusive ad hominem attack* yang dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk serangan dalam komunikasi debat dengan menggunakan sisi personal dari lawannya sebagai bagian dari strategi menyerang. Pola serangan seperti

<sup>5</sup> Usman, Debat Sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al Qur'an). Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi Al-Munir 2 Vol I No. 2 Oktober 2009. h.97.

<sup>6</sup> Nani Machendrawaty dan Aep Kusnawan, Kaifiyat Mujadalah (Teknik Berdebat Dalam Islam). (Bandung: Pustaka Setia) 2003. 310-311

<sup>7</sup> Stephen Toulmin, Richard Rieke, dan Allan Janik, An Introduction to Reasoning dalam Hendra Bagus Yulianto, "Nalar Kemanusiaan Dalam Retorika Dakwah: Studi Retorika Tri Rismaharini Dalam Penutupan Eks

Lokalisasi Dolly." Bil Hikmah Volume 1 No.01 2023. h. 87.

<sup>8</sup> Matthew J. Van Cleave, Introduction to Logic and Critical Thinking, diterjemahkan oleh Udin Juhrodin, Pengantar Logika & Berfikir Kritis. (Jim-Zam Co. 2023). h. 155-172.

<sup>9</sup> Kanisius Kami & Antonius Nesi, Wujud Argumen Ad Hominem sebagai Strategi Komunikasi para Advokat dalam Program Kontroversi Metro TV. Jurnal Simbolika, 9 (1) April (2023). h.25.

ini diantaranya untuk kepentingan mendiskreditkan pihak lawannya sehingga audiens meragukan argumentasi dari lawannya. Selain dianggap sebagai suatu kecurangan, *abusive ad hominem attack* pada gilirannya akan berdampak pada jalannya debat yang menjadi tidak menarik karena memasuki pembahasan yang tidak substantif.

Keberadaan *abusive ad hominem attack* yang dapat merusak proses perdebatan pada gilirannya dibutuhkan penyikapan yang tepat, terlebih dalam konteks komunikasi debat dakwah yang mengedepankan aspek etis. Artikel ini beratensi menelaah topik pola respons terhadap penggunaan *abusive ad hominem attacks* dengan menggunakan studi kasus debat antara pihak Islam yang diwakili oleh Hamza Tzortzis dengan kelompok Atheisme diwakili Lawrence Krauss dimana forum debat ini diselenggarakan oleh Islamic Education and Research Academy (iERA) dengan tajuk *The Big Debate: Islam or Atheism—Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis* di London 2012. Pertimbangan dalam pengambilan subjek penelitian ini diantaranya adalah keterkaitan subjek penelitian sebagai realita komunikasi debat dakwah didasarkan pada aspek: *pertama*, penyelenggara acara adalah iERA yang merupakan organisasi dakwah yang berpusat di London, Inggris. Hal ini didasarkan pada misi yang ditampilkan dalam website iERA yaitu untuk berbagi pesan indah Islam dengan seluruh dunia.<sup>10</sup> *Kedua*, *content* atau materi debat yang diangkat yaitu membandingkan ajaran Islam dengan Ateisme: mana yang lebih masuk akal? Materi ini berkaitan melakukan

pengujian diantara kedua pemahaman dengan mendasarkan pada nilai-nilai rasionalitas dan objektivitas (masuk akal). *Ketiga*, metode komunikasi yang dipilih adalah metode debat sebagaimana dalam tajuk acaranya: *The Big Debate: Islam or Atheism—Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis*. Keempat, dalam pengkajian awal yang dilakukan ditemukan beberapa indikasi adanya perilaku *abusive ad hominem attack* dari pembicara yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini untuk kemudian dilanjutkan identifikasi pola respons yang dimunculkan.

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola respons yang dikembangkan oleh Hamza Tzortzis dalam menghadapi *abusive ad hominem attacks* Lawrence Krauss pada momen debat dengan tajuk *The Big Debate: Islam or Atheism—Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis?*. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola respons yang dikembangkan oleh Hamza Tzortzis dalam merespons serangan *abusive ad hominem* dari Prof. Lawrence Krauss (Ateis).

Penelitian yang mengkaji topik respons terhadap *abusive ad hominem* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh DEMİR. Ia menelaah respons yang muncul sebagai tanggapan terhadap serangan *ad hominem* dalam komentar di *facebook*. Komentar-komentar tersebut terkait dengan pemberitaan dari surat kabar Turki yaitu *Hürriyet* dan *Milliyet* antara tahun 2016 dan 2018. DEMİR menemukan ada 20 tanggapan

<sup>10</sup> <https://iera.org/about-us/>. Diakses pada 30 Mei 2024.

yang kemudian mengklasifikasikan sebagai pola respons atas *abusive ad hominem attack*. Dimana pola respons yang ditemukan pada komentar berita pada media sosial *facebook* yang memuat *abusive ad hominem attack* dapat diklasifikasikan menjadi tiga respons yaitu: (1) melakukan serangan balik dengan menggunakan *abusive ad hominem* (2) menolak melanjutkan diskusi; dan (3) mengevaluasi secara kritis *abusive ad hominem attack*.<sup>11</sup>

## Metode

Dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi Hamza Tzortzis dalam merespons *abusive ad hominem attack* Lawrence Krauss pada acara debat yang bertajuk *The Big Debate: Islam or Atheism – Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis* adalah metode kualitatif dengan model analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks, “isi” dalam hal ini berupa kata, arti (makna), simbol, gambar, tema, ide, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>12</sup> *Content analysis* ini memungkinkan digunakan untuk menganalisis isi media baik cetak ataupun elektronik. Sumber data yang digunakan adalah dokumentasi acara “*The Big Debate: Islam or Atheism – Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis*” yang diunggah di media berbagi *youtube* yaitu pada *official youtube iERA: Lawrence*

*Krauss vs Hamza Tzortzis | Islam vs Atheism Debate*.<sup>13</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Metode Debat dalam Komunikasi Dakwah

Dakwah dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: *hikmah, mauidhah, mujadalah, tabsyir, indzar, amar ma'ruf dan nahyi munkar*.<sup>14</sup> Penggunaan metode *mujadalah* sebagai salah satu model komunikasi dakwah *bil lisan* didasarkan pada QS. Al-Nahl : 125, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Adanya redaksi “*jadilhum billati hiya ahsan*” yang secara kebahasaan dapat diterjemahkan dengan “bantahlah mereka dengan cara yang baik” adalah pertanda bahwa Allah menghendaki adanya proses dialogis, baik dalam konteks diskusi atau berdebat, secara baik. “Bantahlah” adalah bentuk menyampaikan suatu kebenaran khususnya kepada pihak-pihak yang menentang, menolak atau tidak sependapat dengan kebenaran yang diajarkan oleh Islam.

<sup>11</sup> Yeliz DEMİR, Patterns of Responses to Abusive Ad Hominem Attacks: The Case of Facebook News-commenting. Hacettepe University Journal of Faculty of Letters, December 2020 – 37(2), h. 294.

<sup>12</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010), 172.

<sup>13</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=uSwJuOPG4FI>.

<sup>14</sup> Nani Machendrawaty dan Aep Kusnawan, KAIFIYAT MUJADALAH (TEKNIK BERDEBAT DALAM ISLAM). (Bandung: PUSTAKA SETIA) 2003. H. 2.

Selanjutnya pada “*mujadalah*” yang diartikan dengan “berdebat” dalam Q.S. al Ankabut:46, “*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri"*”<sup>15</sup>

Maka dengan demikian debat adalah salah satu bentuk komunikasi dakwah yang dapat dikembangkan oleh semua pihak atau dai yang dikehendaki oleh Allah, sejauh dilakukan dengan cara yang baik. “*hiya ahsan*” ini dikonseptualisasikan bahwa dalam komunikasi debat dakwah harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkan agar mendapat kebenaran; (2) tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah; (3) tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri.<sup>16</sup> Sehingga dalam komunikasi debat dakwah, tidak hanya berorientasi kepada bagaimana memenangkan perdebatan dengan pihak lain, namun yang lebih penting adalah bagaimana menjalankan perdebatan secara etis dan

humanis dengan berpijak pada nilai-nilai kebenaran.

## **2. Abusive Ad Hominem Attacks pada Komunikasi Debat**

Adalah Aristoteles yang dianggap sebagai tokoh awal yang mampu mengidentifikasi adanya argumen yang merupakan sebagai *deceptions in disguise* (penipuan terselubung) yang disebutnya sebagai kekeliruan (*fallacies*).<sup>17</sup> Kekeliruan dalam penalaran (*fallacy*) secara dapat berwujud dalam bentuk kekeliruan formal dan informal. Kekeliruan formal terkait dengan validitas dari suatu argumen. Sedangkan kekeliruan informal adalah kekeliruan yang tidak dapat diidentifikasi tanpa memahami konsep yang terlibat dalam argumen. Salah satu bentuk kekeliruan informal adalah kekeliruan relevansi yaitu bentuk argumen atau tanggapan terhadap argumen yang tidak relevan dengan argumen tersebut. Salah satu bentuk kekeliruan relevansi adalah *ad hominem*, yaitu seseorang menyerang kepada orang yang membuat argumen daripada kepada argumen itu sendiri.<sup>18</sup> Dahlman, dkk, membuat definisi argumen *ad hominem* yaitu argumen yang membuat klaim tentang keandalan (*reliability*) seseorang berdasarkan pada atribut yang dapat memengaruhi penilaian terhadap keandalan (*reliability*) argumen yang dinyatakan oleh orang tersebut. Argumen *ad hominem* ini bisa negatif namun juga bisa positif.<sup>19</sup> Argumen *ad hominem*

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat An-Nahl ayat 125, Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 42

<sup>16</sup> Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm.50.

<sup>17</sup> Utkarsh Patel, Animesh Mukherjee, Mainack Mondal, “Dummy Grandpa, Do You Know Anything?": Identifying and Characterizing Ad Hominem Fallacy Usage in the Wild. Proceedings of the Seventeenth International AAI Conference on Web and Social

Media (ICWSM 2023). Association for the Advancement of Artificial Intelligence (www.aaai.org) (2023). h. 699.

<sup>18</sup> Matthew J. Van Cleave, Introduction to Logic and Critical Thinking, diterjemahkan oleh Udin Juhrodin, PENGANTAR LOGIKA & BERFIKIR KRITIS. (Jim-Zam Co. 2023). h. 155-172.

<sup>19</sup> Christian Dahlman, David Reidhav dan David Reidhav, Fallacies in Ad Hominem Arguments. COGENCY Vol. 3, NO. 2. h. 109-112

positif misalnya saja dengan cara melebih-lebihkan atribut seseorang sehingga seolah-olah argumen orang tersebut menjadi memiliki validitas berdasarkan atribut orang tersebut. Sebaliknya Argumen *ad hominem* negatif dengan cara mempertanyakan atau merendahkan atribut seseorang yang pada gilirannya dijadikan sebagai dasar untuk mempertanyakan argumen dari pihak tersebut. Dengan demikian *ad hominem* adalah bentuk argumen, baik dalam bentuk pernyataan ataupun pertanyaan (*rethorical question*) pada suatu debat untuk sekedar menyerang sifat lawan dan bukannya melawan argumen mereka dalam rangka meragukan keandalan pihak lain dalam rangka mempertanyakan keandalan argumen pihak lawannya. Termasuk juga membangun argumen melebihkan atribut yang dimilikinya untuk menjadikan dasar bahwa argumennya memiliki keandalan. Tindale mengklasifikasikan *ad hominem* menjadi beberapa jenis diantaranya: *abusive ad hominem, the circumstantial ad hominem, along with the tu quoque, and guilt by association*.<sup>20</sup>

*Ad hominem attack* dapat bersifat *abusive* ataupun tidak langsung. *Abusive ad hominem attacks* dalam teori argumentasi secara umum didefinisikan sebagai bentuk penyerangan terhadap karakter atau kepribadian seseorang, yang berarti serangannya yang dilakukan tidak dalam rangka menanggapi argumentasi pihak lawannya. Serangan personal yang dilakukan secara langsung dengan cara menyerang kredibilitas yaitu biasanya kredibilitas seseorang dipertanyakan dengan menuduh

adanya penyimpangan atau kekurangan dalam otoritas atau keahlian orang tersebut.<sup>21</sup> *Abusive ad hominem (ad hominem yang melecehkan)* berkaitan dengan serangan langsung terhadap karakter seseorang dan bukan pada keadaan yang berkaitan dengannya. Memanggil seseorang dengan sebutan tertentu misalnya: “kamu awam atas hal itu”, “bodoh, *ignorant*, amoral, dsb”.

Kekeliruan argumentum *abusive ad hominem* bermuara pada upaya untuk menghilangkan pihak lain sebagai mitra diskusi yang serius dengan melakukan serangan pribadi yang melibatkan pergeseran fokus dari gerakan argumentatif ke karakteristik tertentu dari pembicara.<sup>22</sup> *Abusive ad hominem attack* ini pada gilirannya sebagai tindakan pembunuhan karakter (*character assassination*) yang akan berdampak kepada keraguan atas penilaian objektivitas dari argumen lawan. Sebagai ilustrasi dapat ditampilkan dua contoh percakapan berikut

Contoh 1:

A: *Salah satu persoalan dalam perilaku beragama saat ini adalah adanya pola pikir dalam memahami secara tekstual.*

B: *Bagaimana anda tahu? Sedangkan anda tidak tahu apa-apa tentang agama*

Contoh 2:

A: *Al Quran adalah mukjizat Allah*

B: *Apakah anda menguasai sastra arab kuno?*

A: *saya bisa sedikit berbahasa arab*

B: *bagaimana mungkin saya bisa percaya kepada pernyataan anda sedangkan anda tidak mempunyai kapasitas atas hal tersebut*

<sup>20</sup> Christopher W. Tindale , *Fallacies and Argument Appraisal*, Cambridge University Press. h. 92

<sup>21</sup> Frans H. van Eemeren a , Bart Garssen a & Bert Meuffels, *The Disguised abusive ad hominem Empirically Investigated: Strategic Maneuvering with*

*Direct Personal Attacks*. *Thinking & Reasoning*, 18:3. h. 348.

<sup>22</sup> Frans H. van Eemeren, *Argumentation Theory: A Pragma-Dialectical Perspective*. (Springer Cham.2018). h.85

Sebagaimana yang ada dalam contoh, pertanyaan dan pernyataan yang diajukan oleh B adalah bentuk *abusive ad hominem attack* sebagai serangan langsung kepada karakter pihak lain dalam rangka mempertanyakan argumen pihak A.

*Abusive ad hominem* dapat dikategorikan sebagai serangan personal dalam proses komunikasi meskipun tidak setiap serangan personal sebagai *abusive ad hominem*.<sup>23</sup> Dalam beberapa kasus, perbedaan budaya yang menjadi konteks terjadinya *abusive ad hominem attacks* akan berdampak kepada perbedaan dalam menetapkan apakah suatu serangan personal (*ad hominem*) sebagai suatu *abusive* atau tidak. Di debat parlemen Belanda misalnya, dalam Plug dikemukakan bahwa aturan kelembagaan yang berkaitan dengan perdebatan di parlemen Belanda memungkinkan terjadinya serangan pribadi terhadap kredibilitas seorang politisi tanpa hal ini merupakan pelanggaran terhadap aturan kebebasan pragma-dialektis.<sup>24</sup>

Dalam artikel ini berfokus pada upaya respons yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi serangan *abusive ad hominem*. Van Eemeren (2010) mengkaji terkait dengan respons terhadap kekeliruan (*fallacy*) dalam perdebatan. Pihak-pihak yang melakukan debat disimbolkan dengan A1 dan A2. Dalam perdebatan kemudian ditemukan pihak A1 melakukan kekeliruan sedangkan pihak A3 yang memberikan respons atau tanggapan. Dimana hasil temuannya diantaranya: *pertama* adalah

mengabaikan hal yang dianggap sebagai suatu kekeliruan atau *ignores the (assumed) fallacy*, di mana seorang pendebat A2 dihadapkan pada suatu kekeliruan (atau dugaan kekeliruan), yang dilakukan oleh pihak A1, tidak boleh dianggap serius karena hal tersebut dimungkinkan atau mungkin juga sebagai suatu lelucon atau suatu kekeliruan yang tidak disengaja. Oleh karena itu situasi tersebut tidak penting untuk direspons karena tidak berkaitan dengan evaluasi argumen yang disajikan.

*Kedua* adalah menghentikan diskusi (*stops the discussion*). Van Eemeren lebih lanjut menjelaskan, jika kemudian situasi tersebut dianggap serius untuk ditanggapi maka yang perlu dipertimbangkan adalah melakukan analisis terkait dengan dampak keseriusan dari kekeliruan tersebut. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jika seorang pendebat dihadapkan pada kekeliruan yang dilakukan oleh lawannya, A1, sebagai sesuatu di luar batas kewajaran, terlebih jika kemudian kekeliruan tersebut dijadikan sebagai bentuk serangan, maka pihak A2 berhak untuk tidak melanjutkan diskusi atau debat.

*Ketiga* adalah melakukan serangan balik atau *derailment (counter fallacy)*, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kekeliruan tersebut hanya dianggap mengganggu jalannya diskusi namun tidak sampai menghambat jalannya diskusi yang kondusif, maka pihak A2 harus menanggapi kekeliruan tersebut dan mencoba melanjutkan diskusi. Pada respons ini Van Eemeren memberikan *advise* yaitu

<sup>23</sup> H. José Plug, Parrying Ad-hominem Arguments in Parliamentary Debates. Proceedings of the 7th Conference of the International Society for the Study of Argumentation. Rozenberg Publishers & Sic Sat Publishers. h. 1541

<sup>24</sup> H. José Plug, Parrying Ad-hominem Arguments in Parliamentary Debates. Proceedings of the 7th Conference of the International Society for the Study of Argumentation. Rozenberg Publishers & Sic Sat Publishers. h. 1541



keputusan melakukan kontra serangan melalui *counter fallacy* pada beberapa kasus dapat meluruskan kembali jalannya diskusi namun dapat mengganggu bahkan merusak hubungan interaksi kedua pihak.

*Keempat* adalah meminta pendebat yang melakukan kekeliruan untuk menarik kembali pernyataan yang dipandang keliru (*retract fallacy*). Seorang pendebat (A2) yang menganggap tindakan yang dilakukan oleh pendebat lainnya (A1) sebagai sebuah kekeliruan, menjelaskan secara eksplisit kepada A1 bahwa, dalam pandangannya, argumentasi atau pernyataan X (dari A1) itu adalah sebuah kekeliruan dan bahwa diskusi tidak dapat dilanjutkan kecuali argumentasi atau pernyataan X ditarik kembali. Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah pada akhirnya kedua belah pihak berhak menentukan apakah dugaan kekeliruan tersebut memang sebuah kekeliruan sehingga pihak A1 juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa argumentasi atau pernyataan X bukanlah kekeliruan. Meskipun juga keputusan ini akan berdampak pada adanya kemungkinan penggeseran tema diskusi atau debat pada pembuktian argumentasi atau pernyataan X sebagai suatu kebenaran ataukah tidak.

*Kelima* adalah meminta pihak yang melakukan kekeliruan untuk merevisi atau memperbaiki pernyataan yang dipandang keliru (*revise 'fallacy' X*). Van Eemeren berpendapat bahwa dalam menanggapi kekeliruan, hal yang terbaik yang bisa dipilih adalah mengambil jalan tengah dan menganggap setiap respons terhadap tindakan yang dianggap keliru sebagai

bagian dari manuver strategis dalam sub-diskusi. Daripada langsung menyatakan bahwa tindakan yang dikecam tersebut harus ditarik sepenuhnya, pihak A2 mungkin menyarankan kepada pihak lain bahwa untuk meninjau kembali manuver tersebut.<sup>25</sup>

### **3. Pola Respons Hamza Tzortzis terhadap Abusive Ad Hominem Attacks Lawrence Krauss**

Momen debat antara Profesor Lawrence Krauss dengan Hamza Tzortzis terjadi pada forum debat formal yang diselenggarakan oleh iERA (*Islamic Education and Research Academy*) dengan tajuk "*The Big Debate: Islam or Atheism – Which Makes More Sense? Lawrence Krauss & Hamza Tzortzis.*" iERA sendiri adalah organisasi dakwah yang berpusat di London, Inggris.

Profesor Lawrence Maxwell Krauss adalah seorang fisikawan teoretis dan pakar kosmologi dari Kanada-Amerika yang mengajar di Arizona State University (ASU), Universitas Yale, dan Universitas Case Western Reserve. Ia mendirikan Proyek Asal ASU pada tahun 2008 untuk menyelidiki pertanyaan mendasar tentang alam semesta dan menjabat sebagai direktur proyek tersebut. Ia juga menjadi ketua Dewan Sponsor Buletin Ilmuwan Atom. Beberapa buku yang ditulisnya menjadi sangat populer diantaranya *The Physics of Star Trek* (1995) dan *A Universe from Nothing* (2012).<sup>26</sup> Hamza Andreas Tzortzis sendiri adalah seorang mualaf Inggris keturunan Yunani yang berprofesi sebagai penulis, pembicara publik, peneliti Islam, dan dosen. Salah satu bukunya yang populer adalah: *The Divine*

<sup>25</sup> Plug, Parrying Ad-hominem...h. 1539-1541.

<sup>26</sup> Wikipedia, [https://en.wikipedia.org/wiki/Lawrence\\_Krauss](https://en.wikipedia.org/wiki/Lawrence_Krauss). Diakses pada 29 Mei 2024.

*Reality: God, Islam and The Mirage of Atheism.*<sup>27</sup>

Beberapa bentuk yang dapat diidentifikasi sebagai *abusive ad hominem attacks* oleh Lawrence Krauss diantaranya: pertama, Krauss (K) mengucapkan pengejaan yang salah berulang-ulang untuk memanggil nama Hamza (H) dimana percakapannya sebagai berikut:

K: *Now you know i'm really shocked first of all all of i watch mr. source, sorces - goerges, right? zorgeous, zortzis, goerges i'm fine with Greek pretty good?*

H: *You can call me "georgous", which means wonderful*

K: *Oh yeah, Georgous, well, you rather georgous. Goerge* (kemudian terdengar penonton di forum tertawa. Termasuk moderator dan Hamza).

Pengucapan yang salah dalam penyebutan nama Hamza dapat berpotensi menjadi perilaku *plesetan* yaitu kaitannya dengan hal-hal nonkebahasaan sebagai sifat nonkonfrontatif, tidak jujur, tidak serius, dan semaunya. Dimana pemaknaannya bisa jadi beragam, salah satunya dapat berpotensi menjadi sebagai perilaku hinaan.<sup>28</sup> Dengan demikian, perilaku Krauss dapat berpotensi menjadi bentuk *abusive ad hominem attack* jika kemudian pengucapan nama Hamza yang salah secara berulang-ulang dikaitkan dengan kepentingan untuk merendahkan Hamza hingga menjadi pemicu gelak tawa.

Namun demikian, perilaku Krauss ini memang tidak dapat diidentifikasi sebagai

suatu kesengajaan ataukah tidak, namun pada gilirannya momen ini dapat mengganggu keseriusan jalannya diskusi. Jika memang Krauss kesulitan dalam melakukan pengucapan "Tzortzis" ia bisa saja menggunakan nama "Hamzah" sebagaimana yang dilakukan oleh moderator, baik pada saat ia memperkenalkan profil Hamza ataupun saat ia berdialog dengan Hamza. Sehingga dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Krauss dapat dihipotesiskan pada beberapa hal: *pertama*, sebagai perbuatan bercanda dengan memplesetkan nama yang. Pada perilaku ini dapat dianalisis motif dari perbuatan: apakah hanya sebatas untuk bercanda ataukah ada kepentingan untuk merendahkan pihak lain, dalam hal ini adalah Hamza. Pada motif yang kedua ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *abusive ad hominem attacks*. *Kedua*, sebagai perilaku ketidaksengajaan dalam melakukan kesalahan. Sebagai data pendukung, pada momen tersebut Krauss tidak menunjukkan ekspresi bahwa ia sedang dalam posisi untuk bercanda dan tidak ada pernyataan maaf yang dari Krauss atas kesalahannya menyebut nama Hamza. Dan pada kenyataannya, Krauss juga menyebut nama Hamza dengan "Tzortzis" secara benar di tengah-tengah presentasinya. Mengingat perilaku ini masih berada di wilayah yang bias interpretasi sehingga pihak Hamza menganggapnya sebagai suatu hal yang tidak serius.

Selanjutnya, Krauss bertendensi menuduh secara *apriori*<sup>29</sup> terhadap posisi (dan

<sup>27</sup> Wikipedia, [https://en.wikipedia.org/wiki/Hamza\\_Tzortzis](https://en.wikipedia.org/wiki/Hamza_Tzortzis). Diakses pada 29 Mei 2024

<sup>28</sup> Siska Novia Anggara, Ulin Intan Saputri, dan Intan Dewitasari, Analisis Wacana Plesetan Pada Merk Obat-

obatan. Prosiding University Research Colloquium. 2019. h. 105.

<sup>29</sup> *apriori* dipahami sebagai tindakan menilai sebelum mengetahui (melihat, menyelidiki, dsb) keadaan yang sebenarnya. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. h. 86

argumen yang akan diajukan) Hamza dengan menganggap bahwa Hamza akan memberikan argumentasi yang bersifat omong kosong (*nonsense*) dengan membahas “Tuhan ada atautidak tidak” serta berasumsi bahwa apa yang disampaikan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal: “*So, i thought they'd be different this time and it's begins with you and i'm supposed to responsd to you but the and i will to some extent but it's hard to responsd to nonsense and in fact the point of, this is not is a question does God exist it's not that's not the question. it's atheism or islam which is more sensible, i think is what it.*”

Pernyataan “Aku akan menanggapi sampai pada batas-batas tertentu tetapi akan menjadi sulit untuk menanggapi suatu hal yang omong kosong dengan menyatakan Tuhan itu ada” dapat dikategorikan sebagai argumen yang bersifat tuduhan kepada Hamza. Bahwa argumentasi Hamza ketika akan (belum dilakukan) membuktikan bahwa Tuhan itu ada sebagai hal yang omong kosong. Penggunaan diksi “omong kosong” dapat dikategorikan sebagai tuduhan hal ini didasarkan pada makna kata itu sendiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, diksi omong kosong itu sinonim dengan “bualan” dimana pelakunya adalah pembual.<sup>30</sup> Selain itu juga bersinonim dengan kata “dongengan, cerita bohong” yang pelakunya berarti pembohong. Dengan menggunakan pemaknaan tersebut maka Krauss dapat diidentifikasi melakukan serangan personal dengan menuduh secara apriori bahwa Hamza adalah pembual atau pembohong. Pola serangan seperti ini akan berpotensi membangun pemaknaan kepada audiens bahwa argumentasi Hamza tidak

lebih sebuah “bualan, dongeng, kebohongan” yang pada gilirannya pernyataan dan argumentasi dari Hamza tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diterima. Pelekatan atribut pembohong atau pembual pada lawan bicara dapat dikategorikan sebagai *abusive ad hominem attacks*.

Krauss juga menuduh bahwa Hamza sebagai pihak yang tidak mengetahui *science* dan berpura-pura seolah mengetahuinya hal ini didasarkan pada pernyataan: “*I was just shocked because i thought that you wouldn't bother to try and pretend you knew science, because you don't. That in real detail everything you said is nonsense it comes to science so we'll go throught.*”

Tuduhan tersebut berpotensi mendelegitimasi kapasitas Hamza dalam berargumen pada forum ilmiah sebagai pihak yang tidak ilmiah dan dan tidak berpijak pada *science*. Maka dengan menggunakan konstruksi argumentasi yang serupa pada tuduhan “omong kosong”, tuduhan sebagai pihak yang tidak mengetahui *science* dan berpura-pura seolah mengetahuinya dalam forum debat formal yang didasarkan pada *science* dan pertanggungjawaban yang rasional dan masuk akal adalah tindakan *abusive ad hominem attacks*.

Selanjutnya Krauss menganggap Hamza seharusnya tidak berpandangan bahwa Al-Quran memiliki keindahan sastra (sebagai mukjizat) karena ia tidak memiliki kompetensi atas hal itu didasarkan pada pernyataan:

K: *Do you speak ancient arabic by the way?*

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia... h. 222

H: *I could read a bit of grammar*  
K: *you don't speak it, then so your presumption that it's beautiful and arabic is just presumption, you actually don't know what you're talking,*  
H: *I want....(berusaha menjelaskan, namun dihentikan oleh Krauss)*  
K: *Okay, okay. i just wanted to ask that question because i can't don't speak Turkish, i want to see if you spoke ancient arabic well.*  
K: *Can you speak ancient Arabic?*  
H: *Yes I do*  
K: *Fluently?*  
H: *No. But I do speak it.*  
K: *Okay, but not fluently*  
H: *Kaifa hal*

Pola argumentasi *ad hominem* yang dikembangkan oleh Krauss adalah *fallacy* (kekeliruan atau kesesatan) dapat diilustrasikan pada contoh berikut:

A: *Menurut kamu naik pesawat itu aman atau tidak?*  
B: *Aman*  
A: *Kamu pernah naik pesawat?*  
B: *Tidak*  
A: *Bagaimana mungkin kamu menyimpulkan naik pesawat itu aman kalau naik pesawat saja kamu tidak pernah*

Pengambilan kesimpulan atas suatu realitas tidak selalu bersifat berkaitan secara langsung dengan pihak subjek peneliti, misalkan hanya mendasarkan pada pengalaman pihak tersebut. Namun juga dapat dilakukan dengan mendasarkan pada pernyataan ahli yang dapat dijadikan sebagai *ground* atau bukti dalam bentuk pernyataan (testimoni) ahli sebagaimana

struktur argumentasi yang dikembangkan oleh Toulmin.<sup>31</sup> Maka mempertanyakan kemampuan penguasaan bahasa Arab kuno Hamza yang dilakukan oleh Krauss adalah bentuk argumen *ad hominem*, yang bersifat *abusive*, sebagaimana definisi argumen *ad hominem* Dahlman, dkk, yaitu argumen yang membuat klaim tentang keandalan (reliability) seseorang berdasarkan pada atribut yang dapat memengaruhi penilaian terhadap keandalan (*reliability*) argumen yang dinyatakan oleh orang tersebut.

Demikian juga pada pernyataan Krauss yang menilai Hamza tidak memiliki kecakapan dalam hal memahami bahasa matematika pada pernyataan:

K: *Well you know what there's a real language that you don't speak it's called the language of mathematics so let's talk about that. let's start with this nonsense about infinity*

Pada peristiwa selanjutnya Krauss juga memberikan tuduhannya bahwa Hamza tidak paham matematika dengan mendasarkan bahwa Hamza tidak tahu diameter lingkaran. Serangan personal lainnya adalah Krauss menuduh Hamza tidak paham dengan konsep "kausalitas" dengan mendasarkan bahwa definisi Hamza berbeda dengan definisi Krauss.

Berdasarkan temuan-temuan *abusive ad hominem attack* yang dilakukan oleh Krauss kepada Hamza selanjutnya akan dideskripsikan bentuk-bentuk respons Hamza untuk dianalisis sebagai bentuk pola respons terhadap *abusive ad hominem attack*

<sup>31</sup> Azidin Prayogi, Hendra Bagus Yulianto, STRUKTUR ARGUMENTASI DAKWAH USTAZ MENACHEM ALI DALAM SINIAR BERJUDUL: "Nalar Islam Protestan dari

Ponpes Az-Zaytun". BIL HIKMAH Volume 2 No. 1, Januari 2024. h. 216-217

### 3.1. Mengabaikan hal yang dianggap sebagai suatu kekeliruan (*ignores the [assumed] fallacy*).

Secara teoritis, sebagaimana konsep respons terhadap *abusive ad hominem attack* yang dikembangkan oleh Van Eemeren, penilaian atas *abusive ad hominem attack* bisa saja bersifat subjektif sehingga dimungkinkan bagi pihak yang merasa diserang untuk meminta pihak yang melakukan kekeliruan untuk menarik kembali pernyataan yang dipandang keliru (*retract fallacy*). Van Eemeren lebih lanjut menjelaskan dengan pilihan respons ini dimungkinkan bagi kedua belah pihak untuk membuktikan tuduhannya masing-masing. Dengan demikian, penetapan respons diperlukan pertimbangan yang matang khususnya terkait dengan “apakah hal tersebut sebagai tindakan *abusive ad hominem attack* ataukah tidak?”.

Pada momen Krauss salah dalam mengucapkan nama Hamza yaitu “Tzortzis” dengan kesalahan pengucapan yang berulang-ulang, hingga 6 kali, Hamza sempat membuat respons yang berbeda. Pada awal salah pengucapan, Hamza bersikap diam atau membiarkan. Selanjutnya pada kesalahan yang ke-4, Hamza merespons dengan bercanda “kamu bisa memanggilku dengan Georgouse yang dapat berarti

menakjubkan. Selain itu Hamza tidak menganggap kesalahan Krauss sebagai hal yang serius, dengan merespons melalui sikap bercanda sebagaimana pernyataannya:

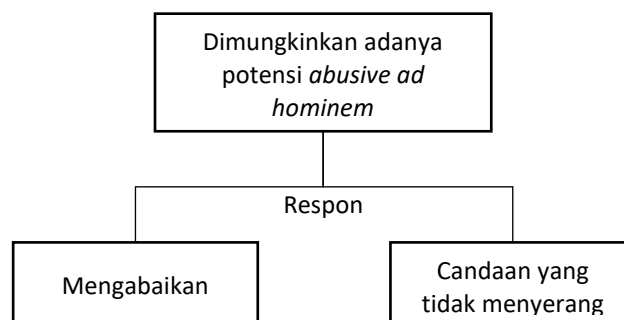
K: *Now you know i'm really shocked first of all all of i watch mr. source, sorces - goerges, right? zorgeous, zortzis, goerges i'm fine with Greek pretty good?*

H: ***You can call me "georgous", which means wonderful***

K: *Oh yeah, Georgous, well, you rather georgous. Goerge*

Pengabaian dan meresponsnya dengan candaan sangat mungkin terjadi karena apa yang dilakukan oleh Krauss masih bias interpretasi, memungkinkan multi tafsir: sebagai candaan yang berpotensi kepada pelecehan nama sehingga bisa berpotensi menjadi *abusive ad hominem* ataukah sebuah kesalahan yang natural, yaitu kesalahan pengucapan nama yang dikarenakan kesulitan ejaan (menggunakan bahasa Turki).

Dalam respons ini dapat menafsirkan apa yang dilakukan oleh Hamza dalam merespons kesalahan pengucapan nama, sebagai tindakan yang dapat dimungkinkan masuk kategori *abusive ad hominem*, dengan mengabaikannya dan candaan.



Skema 1 – Pola Respon Dimungkinkan Adanya Potensi Abusive ad Hominem

### 3.2. Melakukan serangan balik atau derailment (*counter fallacy*).

Keberadaan *abusive ad hominem* dalam komunikasi debat tidak dipungkiri memungkinkan dijadikan sebagai strategi komunikasi untuk menyerang pihak lawan, baik dalam konteks debat format atau debat informal. Inilah yang menjadi pertimbangan bahwa *ad hominem* ini dapat dijadikan sebagai argumentasi, namun argumentasi yang bersifat keliru atau sesat (*fallacy*). Oleh karena itu keberadaan *abusive ad hominem* akan sangat mengganggu terciptanya debat yang kondusif, terlebih dalam konteks debat dakwah yang mengedepankan nilai-nilai etis. Dalam rangka menghadapi *abusive ad hominem*, Van Eemeren mengkonseptualisasikan alternatif respons salah satunya adalah melakukan serangan balik atau *derailment (counter fallacy)*.

Salah satu yang dilakukan oleh Hamza dalam merespons *abusive ad hominem* Krauss adalah melakukan serangan balik. Momen ini dapat dipotret ketika Hamza diberikan kesempatan oleh pihak moderator selama 10 menit. Dalam momen tersebut, Hamza tidak langsung memberikan tanggapan terhadap argumentasi Kraus berkaitan dengan kritik dia terhadap gagasan: keberadaan alam semesta tanpa ada penciptaan dari Tuhan; kritik Krauss terhadap gagasan semesta berasal dari penciptaan; tuduhan Krauss bahwa agama islam tidak berbeda dengan konsep atau ajaran keyakinan dan agama lainnya; agama Islam sebagai agama kekerasan, intoleran, dan tidak masuk akal. Di bagian awal presentasi Hamza justru memberikan

kritiknya kepada Krauss bahwa Krauss melakukan kekeliruan logika (*fallacy*): *red herring* dan *fallacy strawman*, bersikap arogan dengan tidak menghormati pihak lain dan merendahkan pihak lain.

Serangan pertama yang dilakukan oleh Hamza adalah dengan menilai Krauss melakukan *red herring fallacy*. Penggunaan diksi “menilai” kami gunakan untuk membedakan dari sekedar perilaku menuduh, yaitu melekatkan atribut tertentu kepada orang lain tanpa memberikan argumentasi yang jelas. Penilaian Hamza terekam dari pernyataan awalnya pada sesi tanggapan: “*First and foremost i think most of what he said was red herring. A red herring is this very smelly fish that you pull across the path of running dog. And it reason was a red herring because he said that i spoke about science, i spesecifically he knows better than i do. I specifically didn't use it as my key argument for the finite sheet of the universe and he want correct me on something tought i didn't even mention myself this is what you call non rethoric not intellectual argument what he called sophistry it's rethoric with cap frankly*”

*Red herring fallacy* adalah bagian dari kekeliruan relevansi,<sup>32</sup> yaitu sebuah kekeliruan penalaran yang umumnya digunakan sebagai teknik retorika dimana perhatian sengaja dialihkan dari isu yang sedang dibahas.<sup>33</sup> Dalam pernyataannya, Hamza secara jelas menyatakan bahwa Krauss melakukan *red herring fallacy*. Hal ini dapat dikategorikan sebagai tindakan melakukan serangan personal secara

---

<sup>32</sup> Kekeliruan relevan adalah premis argumen yang tidak relevan dengan kesimpulan. Namun, karena dibuat agar tampak relevan, informasi tersebut mungkin menipu. Irving M. Copi, Carl Cohen, Kenneth

McMahon. *Introduction to Logic*. Pearson Education Limited. 2011. h.110.

<sup>33</sup> Copi. *Introduction to Logic*. H. 115.

langsung dan dapat dikategorikan juga sebagai bentuk *argumentum ad hominem*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Hamza tidak melakukan sanggahan atau serangan terhadap argumentasi utama Krauss: kritik adanya Tuhan, kritik terhadap ajaran Islam dan penciptaan alam semesta.

Pola respons sebagai tanggapan atas *abusive ad hominem* Krauss yang dilakukan oleh Hamza dengan *ad hominem* juga adalah tindakan *counter fallacy: fallacy* dilawan dengan *fallacy* pula. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai tindakan serangan balik atau *derailment*.

Selain itu, ada beberapa poin yang dapat dianalisis sebagai langkah lanjutan: *pertama*, penilaian bahwa Krauss melakukan tindakan kekeliruan disampaikan di bagian awal; *kedua*, penilaian itu dijelaskan argumentasi mengapa Hamza layak memberikan penilaian tersebut. Penyampaian penilaian di bagian awal komunikasi dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kekecewaan Hamza terhadap serangan argumentasi Krauss. Dalam konteks secara umum, keputusan merespons serangan tersebut dengan *ad hominem* pula adalah sebagai strategi komunikasi retorika dalam upaya untuk menetralkan dampak negatif dari serangan pihak lawan yang menyerang aspek personal, khususnya aspek kredibilitas. Hal ini dilakukan agar audiens tidak memiliki pandangan sebagaimana yang dituduhkan pihak lawan debat. Dalam konteks Hamza, Hamza perlu melakukan upaya klarifikasi atas tuduhan yang ditujukan kepadanya sebagai pihak: pembual, pembohong, tidak berbasis pada sciences, hanya omong kosong. Tuduhan yang dilakukan oleh Krauss adalah tuduhan yang sangat subversif yang sangat

mungkin penonton tidak akan percaya segala hal disampaikan oleh Hamza. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sangat mungkin Hamza perlu melakukan klarifikasi, bahwa apa yang dilakukan oleh Krauss hanyalah sebuah teknik retorika untuk menyerang pihak lawannya dengan mendiskreditkan Hamza.

*Ketiga*, Hamza tidak sekedar memberikan tuduhan tanpa dasar, sebaliknya ia membuktikan bahwa penilaian yang dilakukan kepada Krauss adalah sebuah tindakan berdasar. Bahwa Krauss salah dengan menganggap Hamza menjadikan sains sebagai gagasan pokok utamanya dalam menjelaskan keterbatasan alam semesta. Hamza menggunakan pendekatan deduktif yang berangkat dari aksioma-aksioma filosofis untuk menunjukkan bahwa alam semesta tidak mungkin tidak berasal dari penciptaan. Sebaliknya, Krauss menggunakan pendekatan sains, induktif, empiris dalam berbicara tentang alam semesta. Tentu apa yang dilakukan oleh Hamza sangat beralasan dalam proses pembuktian penciptaan alam semesta. Selain itu, Hamza secara terang-terangan mengakui bahwa Krauss lebih ahli dalam bidang sains. Dengan pertimbangan bahwa Hamza tidak menjadikan sains (empirik, induktif) sebagai gagasan utama pembuktian penciptaan alam semesta tidak berarti bahwa Hamza anti terhadap sains atau berpijak kepada sains dalam berargumen. Dasar inilah yang dijadikan pertimbangan Hamza menilai Krauss melakukan *red herring fallacy*. Selain itu Hamza juga menuduh Krauss melakukan retorika yang jelek: *"He want correct me on something thought i didn't even mention myself this is what you call non rethoric not*

*intellectual argument what he called sophistry it's rethoric with cap frankly"*

Namun analisis ini tidak memengaruhi bahwa pola respons yang dipilih oleh Hamzah adalah *derailment*. Hal ini yang menjadi poin utama dalam mengidentifikasi pola respons terhadap bentuk *abusive ad hominem attack*.

### **3.3. Meminta pihak yang melakukan kekeliruan untuk merevisi atau memperbaiki pernyataan yang dipandang keliru (*revise 'fallacy' x'*)**

Pola respons selanjutnya yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk respons Hamza adalah memberikan kritik kepada Krauss atas kekeliruan yang dilakukannya dan memberikan alternatif tindakan yang seharusnya dilakukan oleh Krauss. Respons ini muncul pada momen Krauss mendapatkan kesempatan memaparkan gagasannya di sesi awal. Pada sesi tersebut moderator memberikan kesempatan kepada pihak pembicara untuk memaparkan gagasannya terkait dengan tema. Sebenarnya sesi ini adalah mutlak menjadi milik Krauss untuk berbicara secara penuh namun digunakan oleh Krauss untuk melakukan dialog interaktif dengan Hamza. Namun dalam beberapa kesempatan ketika Krauss mengajak Hamza berdialog, Krauss cenderung menyela dan memotong penjelasan Hamza. Pada momen ketika Krauss akan mengkritik konsep "*infinity and causality*" yang dipaparkan oleh Hamza di sesi sebelumnya, Krauss menanyakan apakah Hamza akan mendefinisikan:

K: *You also use the term "causality" which is a term i understand, you didn't define it.*

*Do you want define it?*

H: *I made*

K: *You well when you do it now*

H: *I don't want to give you that favor*

K: *But i want to have a chat*

Pada dialog tersebut, Hamza sempat menolak permintaan Krauss untuk mendefinisikan konsep yang diminta di sesi itu. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk menganalisis penolakan Hamza: *pertama*, secara formal dalam aturan debat, setiap pihak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan gagasannya di sesi I, dimana pihak lain dilarang untuk melakukan interupsi. Mengingat ini adalah kesempatan yang dimiliki oleh Krauss, sangat mungkin Hamza menghormati aturan tersebut. Namun dalam hal ini Krauss sebenarnya telah memberikan persetujuannya untuk menjadikan sesi presentasinya sebagai kesempatan berdialog dengan Hamza. Hal ini yang sangat mungkin berpotensi menjadi pertimbangan Hamza untuk tidak merespons. *Kedua*, pertimbangan lain yang mungkin terkait Hamza enggan merespons adalah sikap Krauss yang cenderung memotong penjelasan Hamza sehingga penjelasan menjadi tidak utuh.

Situasi ini menjadi potensi pertimbangan Hamza untuk mengambil respons memberikan kritiknya kepada Krauss dengan memintanya untuk memperbaiki argumennya. Analisis ini didasarkan pada pernyataan Hamza:

H: *You won't have a child or a chat? i've been finished yes*

K: *Don't disagree about the definition, becouse i have*

H: *You presumed your result here, do you really want to connect with me as a human being. Give me you've asked me a question you're answering it for me. I*



*mean. Come on let me guess it's scientists okay*

Berdasarkan pernyataan tersebut, Hamza meminta Krauss untuk konsisten, jika ia memang mengajaknya berdiskusi seharusnya ia diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penjelasannya secara memadai, bukan dengan memotong kemudian menyimpulkan argumen tersebut salah. Respons Hamza ini terbukti membuat Krauss mempersilakan Hamza untuk menyelesaikan penjelasannya. Sehingga dalam konteks ini tindakan Hamza yang memberikan kritik Krauss untuk konsisten terhadap pernyataannya untuk bersedia dialog dengan cara memberikan kesempatan kepada Hamza menyelesaikan penjelasannya. Meskipun Hamza tidak meminta Krauss untuk merevisi pernyataan atau argumen tertentu, namun meminta Krauss untuk konsisten terhadap pernyataannya sendiri, dengan ilustrasi komunikasi yang dianggap sepadan “jika anda meminta berdiskusi maka berikan saya kesempatan untuk menyelesaikan penjelasan saya. Bukan dengan memotong dan menyela penjelasan saya”

Dengan demikian, secara meta-konsep masih dapat dikategorikan sebagai tindakan respons untuk meminta pihak lain melakukan perbaikan terhadap pernyataannya (*Revise 'Fallacy' X*).

Respons lain yang ditunjukkan oleh Hamza adalah meminta Krauss untuk bertindak selayaknya seorang akademis ketika ia membahas tentang hukum syariah yaitu melakukan pengkajian secara objektif dan mendalam dibandingkan menjadikan media yang terindikasi sebagai media yang bersikap anti Islam. Hal ini sebagaimana

pernyataannya: *“He would so far know about our tradition but he won't even ask them why do you have this and he another straw man. Justice and equal rights you think they're saying that because i don't have any justice so he caressed my wife is up to ask my wife, what's the matter with you, see these presumption from Fox news, you're an academic but when you talk about Islam is based on the Fox News narrative”*

Pernyataan ini dapat dijadikan indikasi bahwa Hamza menginginkan Krauss untuk membangun argumentasi, khususnya ketika berbicara tentang Islam, untuk menggunakan basis data yang objektif. Dengan demikian situasi dapat dipotret sebagai bentuk respons yang menghendaki adanya perbaikan argumen kepada Krauss.

Selain itu Hamza juga meminta Krauss untuk bertindak objektif dalam membangun argumen. Hal ini terkait kritik Hamza kepada Krauss ketika berbicara tentang hukum syariah namun ia sama sekali tidak pernah mendalaminya (hukum syariah) kemudian melakukan penyimpulan dan penilaian bahwa hukum syariah tidak berkeadilan dan berkesetaraan.

*H: Do you have a book of sharia law?*

*K: I ask you so i could learn*

*H: No, you were telling me do you have a book of sharia law?*

*K: No*

*H: And you make judgements and you be okay. I have a book on atheism i think it's based on long grace but i give the intellectual epistemic respect to read your worldview but you've come here blase, sorry, almost arrogant. i don't want to judge you and say you know it's all rubbish i'm not going to tell any of arguments i know better than you which*

*you said that and i do agree in physics you do and you've come here making judgments of sharia law you don't even have a book on sharia law*

Hamza berpandangan jika memang Krauss tidak mengetahui tentang hukum syariah kenapa kemudia ia membuat kesimpulan. Oleh karena itu Hamza memintanya untuk bertanya kepada orang yang lebih mengetahui sebagai bentuk perilaku seorang akademisi yang berkerja secara objektif. Hal ini didasarkan pada pernyataan: *“Other point I like to make is you spoke for example hell dan justice, and look...we have a very nuanced theology sir, I think teh best thing to do if you were sincere you would have said, you know Hamza, i don't get this i haven't read this before, i'm just making my own mind up because i watch videos of Christopher Hitchens and he's an authority to me, i don't know much can you tell me waht Islam says about this issue, that would have been better wouldn't.”*

Dengan demikian respons ini dapat diindikasikan sebagai bentuk keinginan Hamza untuk meminta Krauss memperbaiki argumen yang dibangunnya (*Revise ‘Fallacy’ X’*).

## Simpulan

Dengan mendasarkan pada bentuk-bentuk pernyataan yang disampaikan oleh Hamza sebagai bentuk argumen dalam merespons tindakan *abusive ad hominem attack* dari Krauss dapat diidentifikasi dalam bentuk tiga respons yaitu: mengabaikan hal yang dianggap sebagai suatu kekeliruan (*ignores the [assumed] fallacy*), melakukan serangan balik atau *derailment (counter fallacy)* dan meminta pihak yang melakukan kekeliruan untuk merevisi atau memperbaiki pernyataan yang dipandang keliru (*revise ‘fallacy’ x’*).

Dengan mendasarkan pada pola respons yang dikembangkan oleh Hamzah secara induktif dapat diberikan rekomendasi bagi para dai dan masyarakat umum khususnya dalam konteks dilapangan komunikasi dakwah dengan metode debat dan komunikasi dakwah secara umum diantaranya: *pertama*, dalam bentuk serangan sedianya dilakukan dengan cara tidak sekedar memberikan tuduhan, sebaliknya penilaian kepada seseorang juga seharusnya diberikan pendasaran atau argumentasi agar pihak lawan juga dapat menerima penilaian tersebut. *Kedua*, upaya memberikan kritik juga melibatkan pertimbangan memberikan alternatif tindakan sebagai solusi. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa komunikasi dakwah berpijak kepada etika komunikasi *bil hikmah*.

## Bibliografi

- Anggara, Siska Novia, Ulin Intan Saputri, dan Intan Dewitasari, Analisis Wacana Plesetan Pada Merk Obat-obatan. *Prosiding University Research Colloquium*. (2019).
- Cleave, Matthew J. Van, *Introduction to Logic and Critical Thinking*, diterjemahkan oleh Udin Juhrodin, *Pengantar Logika & Berfikir Kritis*. Jim-Zam Co, 2023.

- Copi, Irving M., Cohen, Kenneth McMahon. *Introduction to Logic*. Pearson Education Limited. 2011.
- Dahlman, Christian Dahlman, David Reidhav dan David Reidhav, Fallacies in Ad Hominem Arguments. *COGENCY* Vol. 3, NO. 2 (2011). 105-124.
- DEMİR, Yeliz, Patterns of Responses to Abusive Ad Hominem Attacks: The Case of Facebook News-commenting. *Hacettepe University Journal of Faculty of Letters*, December 2020 – 37(2): 290-303.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Examedia Arkanleema, Bandung, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Eemeren, Frans H. van , Bart Garssen a & Bert Meuffels, The Disguised abusive ad hominem Empirically Investigated: Strategic Maneuvering with Direct Personal Attacks. *Thinking & Reasoning*, 18:3. 344-364.
- Eemeren, Frans H. van, *Argumentation Theory: A Pragma-Dialectical Perspective*. Springer Cham, 2018)
- Kami, Kanisius & Antonius Nesi, Wujud Argumen Ad Hominem sebagai Strategi Komunikasi para Advokat dalam Program Kontroversi Metro TV. *Jurnal Simbolika*, 9 (1) April (2023): 24-35.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. *Buku Guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.
- Ma'arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Machendrawaty, Nanih dan Aep Kusnawan, *Kaifiyat Mujadalah (Teknik Berdebat Dalam Islam)*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2003.
- Muriah, Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Patel, Utkarsh, Animesh Mukherjee, Mainack Mondal, “Dummy Grandpa, Do You Know Anything?": Identifying and Characterizing Ad Hominem Fallacy Usage in the Wild. *Proceedings of the Seventeenth International AAAI Conference on Web and Social Media (ICWSM 2023)*. Association for the Advancement of Artificial Intelligence (www.aaai.org) (2023). 698-709.
- Plug, H. José, Parrying Ad-hominem Arguments in Parliamentary Debates. *Proceedings of the 7th Conference of the International Society for the Study of Argumentation*. Rozenberg Publishers & Sic Sat Publishers. (2011): 1538-1546.
- Prayogi, Azidin, Hendra Bagus Yulianto, Struktur Argumentasi Dakwah Ustaz Menachem Ali Dalam Siniar Berjudul: “Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun”. *BIL HIKMAH* Volume 2 No. 1, Januari 2024. 79-98.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tarigan, Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2013.
- Tindale, Christopher W., *Fallacies and Argument Appraisal*, Cambridge University Press. 2003.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, and Allan Janik, *An Introduction to Reasoning* dalam Hendra Bagus Yulianto, Nalar Kemanusiaan Dalam Retorika Dakwah: Studi Retorika Tri Rismaharini Dalam Penutupan Eks Lokalisasi Dolly. *Bil Hikmah* Volume 1 No.01 (2023): 79-98.
- Usman, Debat Sebagai Metode Dakwah (Kajian dalam Perspektif al Qur'an). *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi AL-Munir* 2 Vol I No. 2 Oktober (2009): 76-98.

